

Program Keaksaraan Fungsional sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Pasir Peuteuy, Kabupaten Pandeglang

Herlina Siregar ^{1*}, Fitri Pertiwi ²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Non-Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, Indonesia.

Corresponding Email: 240210204021.mail.unej.ac.id ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 24 Agustus 2026; *Diterima dalam bentuk revisi* 8 September 2026; *Diterima* 25 September 2026; *Diterbitkan* 30 September 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Desa Pasir Peuteuy, Kabupaten Pandeglang, masih menghadapi persoalan keaksaraan dewasa dengan angka buta aksara diperkirakan mencapai 10–20%, terutama pada lansia yang tidak mengenyam pendidikan formal. Kondisi ini menghambat warga dalam mengakses layanan publik, informasi kesehatan, dan aktivitas ekonomi pertanian yang menjadi mata pencaharian sekitar 90% penduduk. Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan calistung dan keaksaraan fungsional warga agar dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan berlangsung selama tiga hari di Aula Kantor Desa Pasir Peuteuy bagi kelompok ibu-ibu lansia dan pemuda putus sekolah melalui pendekatan *life-based learning*, meliputi pengenalan huruf-angka, latihan membaca-menulis, serta praktik membaca label produk, papan tanda, dan pesan digital. Evaluasi rubrik empat komponen literasi terhadap sembilan peserta menghasilkan nilai rata-rata 85,3, dengan rincian dua peserta berkategori sangat baik, lima peserta baik, dan dua peserta cukup baik. Pendekatan pembelajaran kontekstual ini terbukti membantu peserta mencapai kemahiran fungsional yang baik, meskipun program belum menyertakan skor awal (*pre-test*) sebagai pembandingan serta memerlukan pendampingan lanjutan guna memperluas partisipasi warga.

Kata Kunci: Keaksaraan Fungsional; Pendidikan Nonformal; Literasi Dewasa; Pemberdayaan Masyarakat Desa.

Abstract

Pasir Peuteuy Village, Pandeglang Regency, faces adult illiteracy challenges estimated at 10–20%, particularly among the elderly without formal education. This low literacy hampers access to public services, health information, and agricultural livelihoods sustaining approximately 90% of residents. This community service program aimed to improve basic numeracy, reading, writing, and functional literacy skills for daily application. Conducted over three days at the village hall for elderly women and school-dropout youth, the training applied a life-based learning approach encompassing letter-number recognition, literacy practice, and reading product labels, signage, and digital messages. Rubric-based evaluation across four components for nine participants showed an average score of 85.3 (two very good, five good, and two fairly good). This contextual approach effectively enabled participants to achieve proficient functional literacy, though it lacked pre-test data for comparison and requires sustained assistance to expand community engagement.

Keyword: Functional Literacy; Non-Formal Education; Adult Literacy; Community Empowerment.

1. Pendahuluan

Desa Pasir Peuteuy terletak di wilayah Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang, dengan lingkungan yang sejuk dan sumber air bersih dari kawasan pegunungan di sekitarnya. Kehidupan sosial warga masih sangat dipengaruhi oleh budaya gotong royong yang menjadi modal sosial penting dalam pembangunan desa, termasuk peran perempuan dan kelompok sosial lainnya sebagai motor penggerak kegiatan kolektif. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara awal tim pelaksana dengan perangkat desa (Kaur/Admin Desa), sekitar 90% penduduk Desa Pasir Peuteuy menggantungkan hidup pada sektor pertanian, sehingga kehidupan ekonomi mereka sangat bergantung pada musim tanam dan kondisi lahan. Pada sektor pendidikan, fasilitas yang tersedia masih terbatas; hanya terdapat satu sekolah dasar, sementara sekolah jenjang SMP dan SMK masih berupa bangunan semipermanen. Kondisi ini turut berkontribusi pada masih adanya sekitar 10% anak yang tidak melanjutkan pendidikan hingga selesai, berdasarkan estimasi yang sama.

Di samping persoalan pendidikan anak, tantangan lain yang dihadapi Desa Pasir Peuteuy adalah masih adanya warga dewasa, khususnya lanjut usia, yang belum mampu membaca dan menulis. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara awal tim pelaksana dengan perangkat desa, angka buta aksara pada penduduk dewasa diperkirakan mencapai 10–20% dari populasi dewasa. Rendahnya kemampuan literasi dasar ini menghambat warga dalam mengurus dokumen, memahami informasi layanan publik, serta mengikuti pesan-pesan kesehatan. Kolawole dan Pusoetsile (2022) menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan literasi pada orang dewasa di komunitas pedesaan sering kali menjadi hambatan dalam proses adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi, sehingga pendidikan keaksaraan bukan sekadar kegiatan belajar membaca dan menulis, melainkan juga langkah untuk membantu masyarakat dewasa menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan program ini adalah meningkatkan kemampuan keaksaraan dasar dan keaksaraan fungsional warga dewasa Desa Pasir Peuteuy agar mereka dapat menerapkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga turut meningkatkan kualitas hidup dan partisipasi mereka dalam kegiatan sosial maupun ekonomi.

Pendekatan pembelajaran bagi peserta dewasa perlu disesuaikan dengan pengalaman dan rutinitas mereka agar tidak menimbulkan rasa canggung. Wardani dan Sukmawan (2024) menegaskan bahwa pembelajaran yang dikaitkan langsung dengan aktivitas sehari-hari atau *life-based learning* lebih mudah diterima oleh peserta dewasa, misalnya belajar membaca melalui label obat, menulis melalui pencatatan hasil panen, atau mengenal angka melalui kegiatan berdagang. Dari sisi ekonomi, Jessica *et al.* (2017) serta Kindl dan Lenhard (2023) menemukan bahwa komunitas desa di kawasan pertanian dan sekitar hutan umumnya menghadapi hambatan berupa keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan akses terhadap pendidikan dasar, sehingga program keaksaraan turut berperan penting membuka peluang perbaikan kualitas hidup warga.

Program keaksaraan fungsional ini dirancang khusus bagi warga dewasa Desa Pasir Peuteuy dengan pendekatan praktis dan kontekstual. Pratiwi dan Wibhawa (2015) menegaskan bahwa program keaksaraan fungsional melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat bertujuan menciptakan kesempatan belajar bagi masyarakat buta aksara tanpa terhalang biaya, usia, maupun tempat tinggal. Indrianti *et al.* (2017) turut menekankan pentingnya memanfaatkan potensi kearifan lokal dalam pembelajaran keaksaraan fungsional pada masyarakat pedesaan agar materi yang diberikan lebih relevan dengan kebutuhan sehari-hari warga belajar. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu memberikan solusi atas persoalan buta aksara yang selama ini belum banyak disentuh oleh program pendidikan nonformal di wilayah tersebut.

2. Metode

Metode penerapan program keaksaraan fungsional di Desa Pasir Peuteuy dirancang melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan khalayak sasaran secara aktif. Kegiatan dilaksanakan dalam tahapan sistematis sebagai berikut:

- 1) Persiapan Pengecekan lokasi kegiatan, identifikasi masalah buta aksara di desa, penyusunan rancangan pembelajaran berbasis *life-based learning* sebagaimana dianjurkan Wardani dan Sukmawan (2024) dalam pendidikan orang dewasa, serta penyiapan proposal dan materi ajar dasar membaca, menulis, dan berhitung.
- 2) Pelaksanaan Pembukaan kegiatan, pengenalan huruf dan angka, latihan membaca-menulis sederhana, praktik keaksaraan fungsional melalui label produk dan papan tanda, serta pengenalan literasi digital dasar selama tiga hari pertemuan.
- 3) Evaluasi Penilaian kemampuan membaca, menulis, mengenal huruf-angka, dan penerapan keaksaraan fungsional menggunakan rubrik penilaian pada setiap pertemuan.
- 4) Tindak Lanjut Penyampaian hasil evaluasi kepada perangkat desa serta rekomendasi pendampingan berkelanjutan bagi warga belajar

Tingkat ketercapaian program diukur menggunakan rubrik penilaian yang mencakup empat komponen, yaitu kemampuan mengenal huruf dan angka, kemampuan membaca kata atau kalimat sederhana, kemampuan menulis, serta kemampuan menerapkan keaksaraan fungsional dalam kondisi nyata sehari-hari. Skor keempat komponen tersebut digabungkan menjadi satu skor agregat oleh tutor/fasilitator pada akhir rangkaian pertemuan, dengan kategori sangat baik (skor ≥ 90), baik (skor 80–89), cukup baik (skor 70–79), dan memerlukan bimbingan lebih intensif (skor < 70). Program ini tidak menetapkan target persentase pencapaian kategori tertentu secara eksplisit sebelum pelaksanaan, sehingga hasil yang disajikan pada bagian Hasil merupakan capaian deskriptif akhir, bukan pembandingan terhadap target yang direncanakan. Skor per komponen serta bobot penilaian tiap komponen tidak terdokumentasi secara terpisah dalam laporan pelaksanaan program, sehingga tidak dapat ditampilkan pada artikel ini; hal ini menjadi salah satu keterbatasan yang dicatat untuk perbaikan instrumen pada pelaksanaan program serupa di masa mendatang.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 28–30 November 2025, pukul 13.00–16.00 WIB setiap harinya. Seluruh kegiatan dipusatkan di Aula Kantor Desa Pasir Peuteuy, Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang. Lokasi ini dipilih karena mudah dijangkau warga, memiliki ruangan yang cukup luas, serta suasana yang mendukung proses pembelajaran. Pemilihan waktu siang hari dilakukan agar peserta, terutama ibu-ibu yang memiliki kesibukan pada pagi hari, dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman, sebagaimana terdokumentasi pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Program Keaksaraan Fungsional

Sasaran program adalah ibu-ibu lanjut usia dan pemuda putus sekolah di Desa Pasir Peuteuy yang masih mengalami kesulitan membaca dan menulis. Pemilihan sasaran didasarkan pada hasil observasi lapangan dan wawancara awal tim pelaksana bersama perangkat desa (Kaur/Admin Desa) mengenai kondisi literasi warga, dukungan keluarga terhadap kegiatan belajar, serta faktor sosial ekonomi yang menghambat pemerataan pendidikan di desa tersebut. Sembilan peserta tercatat mengikuti kegiatan hingga tahap evaluasi akhir, dan seluruhnya berasal dari kelompok ibu-ibu; tidak ada peserta dari kelompok pemuda putus sekolah yang mencapai tahap evaluasi akhir. Jumlah pasti warga dari masing-masing kelompok sasaran (ibu-ibu maupun pemuda) yang diundang atau hadir

pada pertemuan awal tidak terdokumentasi secara terpisah dalam laporan pelaksanaan program, sehingga tingkat partisipasi dan *drop-out* per kelompok tidak dapat disajikan secara kuantitatif pada artikel ini.

Dokumentasi kegiatan dilakukan melalui foto, video, daftar hadir peserta, serta lembar rubrik penilaian. Rubrik penilaian diterapkan pada tiap pertemuan sebagai instrumen observasi tutor, namun skor kuantitatif yang terdokumentasi dan dilaporkan dalam artikel ini hanya mencakup rekapitulasi nilai agregat pada evaluasi akhir sebagaimana disajikan pada Tabel 1; skor numerik per pertemuan (pertemuan pertama dan kedua) tidak tersimpan secara terpisah dalam arsip laporan program. Data akhir yang tersedia dianalisis secara deskriptif dan menjadi dasar rekomendasi untuk pengembangan program keaksaraan lanjutan di Desa Pasir Peuteuy, termasuk rekomendasi perbaikan instrumen pencatatan skor pada pelaksanaan berikutnya.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Rubrik Penilaian Peserta Program Keaksaraan Fungsional

No.	Nama	Nilai	Kategori
1	P01	82,9	Baik
2	P02	90,8	Sangat Baik
3	P03	77,5	Cukup Baik
4	P04	88,75	Baik
5	P05	82	Baik
6	P06	83,75	Baik
7	P07	95,8	Sangat Baik
8	P08	79,5	Cukup Baik
9	P09	87	Baik

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian keaksaraan fungsional di Desa Pasir Peuteuy telah dilaksanakan sesuai rencana selama tiga hari dan berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan menghasilkan dampak positif yang terukur bagi peserta dalam aspek peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri. Sejalan dengan pandangan Binta Azizah dan Arin Khairunnisa (2023) bahwa pendidikan keaksaraan fungsional berperan penting membantu masyarakat buta aksara memperoleh kembali kemampuan dasarnya, evaluasi menggunakan rubrik penilaian pada tiga pertemuan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sembilan peserta tercatat mengikuti evaluasi akhir dengan rata-rata nilai 85,3. Sebanyak dua peserta (22,2%) memperoleh kategori sangat baik (P02 = 90,8 dan P07 = 95,8), lima peserta (55,6%) memperoleh kategori baik (P01 = 82,9; P04 = 88,75; P05 = 82; P06 = 83,75; P09 = 87), serta dua peserta (22,2%) memperoleh kategori cukup baik (P03 = 77,5 dan P08 = 79,5), sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Kategori penilaian mengacu pada rentang skor agregat sebagai berikut: skor ≥ 90 dikategorikan sangat baik, 80–89 dikategorikan baik, 70–79 dikategorikan cukup baik, dan < 70 dikategorikan memerlukan bimbingan lebih intensif.

Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan. Metode kombinasi pengenalan huruf-angka, latihan membaca-menulis, dan praktik keaksaraan fungsional diterapkan selama tiga hari pertemuan. Observasi partisipatif menunjukkan peserta yang sebelumnya kesulitan mengingat bentuk huruf mampu menuliskannya dengan lebih tepat dan percaya diri pada akhir kegiatan.

Pada evaluasi akhir, peserta diuji secara langsung dengan tugas keaksaraan fungsional konkret, yaitu membaca label kemasan bumbu dapur dan sabun, mengenali tulisan pada papan tanda sederhana di sekitar aula desa, serta membaca pesan singkat yang ditampilkan pada layar ponsel. Skor akhir yang tercantum pada Tabel 1 merefleksikan kemampuan peserta dalam menyelesaikan ketiga jenis tugas tersebut beserta tugas menuliskan nama diri dan kalimat pendek. Dokumentasi

kegiatan meliputi foto, video, daftar hadir, dan lembar rubrik penilaian yang menjadi bukti konkret pelaksanaan evaluasi tersebut. Sebagian besar peserta, terutama ibu-ibu, menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung, ditandai dengan kehadiran yang stabil dan kesediaan berlatih meskipun sebagian sudah lama tidak bersentuhan dengan kegiatan belajar formal. Interaksi yang hangat antara tim pelaksana dan peserta membangun rasa percaya diri sehingga peserta lebih berani mencoba membaca dan menulis tanpa rasa malu.

Capaian akhir yang teridentifikasi meliputi kemampuan mengenali huruf dan angka, membaca kalimat sederhana, serta menerapkan keaksaraan fungsional dalam aktivitas sehari-hari, seperti membaca label produk dan pesan digital, sebagaimana diuji pada evaluasi akhir. Namun demikian, partisipasi dari kelompok lansia dan pemuda putus sekolah masih rendah; peserta lansia banyak terkendala kondisi fisik seperti penglihatan yang kurang jelas, sementara pemuda cenderung memilih bekerja atau kurang percaya diri untuk kembali belajar. Program belum menyediakan akomodasi khusus, seperti bahan cetak berhuruf besar, bagi calon peserta lansia dengan keterbatasan penglihatan, sehingga hal ini turut berkontribusi pada rendahnya partisipasi kelompok tersebut.

Data yang terkumpul menunjukkan konsistensi antara target yang ditetapkan dengan hasil yang dicapai, meskipun terdapat kendala berupa keterlambatan kedatangan sebagian peserta akibat kesibukan rumah tangga. Koordinasi yang lebih intens dengan perangkat desa terbukti membantu meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya hadir tepat waktu pada sesi-sesi berikutnya.

3.2 Pembahasan

Analisis terhadap hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta dewasa di Desa Pasir Peuteuy. Rata-rata nilai rubrik sebesar 85,3 dengan mayoritas peserta berkategori baik hingga sangat baik mengindikasikan efektivitas transfer pengetahuan melalui kombinasi pengenalan huruf-angka, latihan membaca-menulis, dan praktik keaksaraan fungsional. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang dikaitkan langsung dengan aktivitas sehari-hari atau *life-based learning* lebih mudah diterima oleh peserta dewasa dibandingkan pendekatan yang terlalu formal. Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh kesesuaian materi dengan kebutuhan nyata peserta yang telah diidentifikasi melalui wawancara awal bersama perangkat desa mengenai kondisi literasi warga, di samping pendekatan yang sensitif terhadap kondisi sosial dan budaya gotong royong masyarakat setempat. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Humaedi *et al.* (2025) bahwa tradisi gotong royong dapat menjadi media pemberdayaan masyarakat apabila dilibatkan secara strategis, termasuk peran perempuan sebagai motor penggerak kegiatan kolektif.

Tingginya partisipasi kelompok ibu-ibu, yang ditandai dengan kehadiran stabil dan antusiasme tinggi sepanjang tiga hari kegiatan, menunjukkan komitmen mereka terhadap kegiatan ini. Temuan ini sejalan dengan studi Na *et al.* (2024) di Nepal yang menemukan tingkat kepuasan tinggi pada perempuan pedesaan kurang mampu yang mengikuti program pendidikan keaksaraan fungsional, serta penelitian Kolawole dan Pusoetsile (2022) di Botswana yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta menjadi faktor penting keberhasilan program pendidikan dasar orang dewasa di wilayah pedesaan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang dikemukakan Knowles (1980), yang menekankan pentingnya relevansi dan aplikabilitas materi pembelajaran dengan kebutuhan praktis peserta. Motivasi intrinsik yang tinggi pada kelompok ibu-ibu menjadi faktor pendukung utama keberhasilan transfer pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan ini.

Tantangan utama yang dihadapi selama pelaksanaan adalah rendahnya partisipasi kelompok lansia dan pemuda putus sekolah, yang teridentifikasi namun belum sepenuhnya teratasi melalui strategi pelaksanaan yang diterapkan. Peserta lansia banyak terkendala kondisi fisik seperti keterbatasan penglihatan dan mobilitas, sementara pemuda cenderung memilih bekerja atau kurang percaya diri untuk kembali mengikuti kegiatan belajar. Fleksibilitas dalam penyesuaian jadwal dan metode menjadi kunci penting untuk mengatasi hambatan keterlambatan kedatangan peserta akibat kesibukan rumah tangga.

Analisis terhadap dampak jangka pendek menunjukkan perubahan positif yang cukup signifikan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta, khususnya pada kelompok ibu-ibu. Peningkatan kemampuan mengenali huruf, membaca kalimat sederhana, dan menerapkan keaksaraan fungsional dalam aktivitas sehari-hari mengindikasikan bahwa pendekatan praktik langsung cukup efektif membantu peserta memahami materi secara bertahap tanpa merasa terbebani oleh teori.

Keunggulan utama kegiatan ini terletak pada relevansi materi dengan kebutuhan nyata peserta dan pendekatan yang partisipatif. Metode yang diterapkan memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam praktik membaca label produk, papan tanda, dan pesan digital. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran transformatif Mezirow [cek sitasi: cantumkan tahun rujukan Mezirow, misalnya (1997) atau (2000), serta lengkapi di Daftar Pustaka] yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman hidup mereka.

Kelemahan yang teridentifikasi dari pelaksanaan kegiatan ini adalah keterbatasan waktu pertemuan yang hanya berlangsung tiga hari, sehingga pendalaman materi dan praktik keterampilan belum dapat dilakukan secara maksimal. Beberapa peserta juga membutuhkan penjelasan tambahan karena perbedaan tingkat kemampuan dasar yang mereka miliki. Kesiapan bahan ajar yang belum sepenuhnya tersusun rapi, ketiadaan data skor awal (*pre-test*) sebagai pembanding, serta belum tersedianya akomodasi seperti bahan cetak berhuruf besar bagi peserta lansia dengan keterbatasan penglihatan turut menjadi catatan evaluasi penting bagi pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai rubrik, tingkat keberhasilan kegiatan ini secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik, dengan mayoritas peserta (77,8%) mencapai kategori baik atau sangat baik. Pencapaian ini menunjukkan bahwa pendekatan *life-based learning* yang diterapkan cukup sesuai digunakan pada kelompok sasaran ibu-ibu dewasa di lingkungan pedesaan dengan karakteristik sosial ekonomi berbasis pertanian. Hasil meta-analisis Kindl dan Lenhard (2023) menunjukkan bahwa intervensi keaksaraan fungsional secara umum memberikan efek positif meskipun tergolong kecil terhadap peningkatan kemampuan literasi orang dewasa, sehingga keberlanjutan dan intensitas program tetap menjadi faktor penentu. Demirbilek dan Keser (2023) turut menekankan pentingnya kesesuaian metode pengajaran dengan konteks kebutuhan fungsional peserta pada pusat pendidikan masyarakat. Sejalan dengan itu, Arbain dan Sujarwo (2025) menemukan bahwa program keaksaraan berbasis komunitas di Indonesia yang dirancang secara kontekstual dan fleksibel mampu menjangkau warga belajar dewasa secara efektif meskipun dengan keterbatasan waktu dan sumber daya.

Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan analisis kebutuhan melalui wawancara awal, pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas sehari-hari, dan evaluasi menggunakan rubrik penilaian bertahap mampu menghasilkan dampak keaksaraan yang terukur. Hal ini memperkaya pemahaman mengenai praktik baik dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional bagi masyarakat dewasa di wilayah pedesaan.

Analisis keberlanjutan menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dengan dukungan dari perangkat desa dan antusiasme peserta, khususnya kelompok ibu-ibu. Namun demikian, diperlukan strategi khusus untuk menjangkau kelompok lansia dan pemuda putus sekolah yang partisipasinya masih rendah, agar keberlanjutan dampak program dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat sasaran. Rekomendasi untuk pengembangan kegiatan serupa meliputi perpanjangan durasi pertemuan untuk memungkinkan pendalaman materi, penyusunan bahan ajar yang lebih sistematis, pembentukan sistem pendampingan berkelanjutan bagi warga belajar, serta penguatan koordinasi dengan perangkat desa dalam menyampaikan informasi jadwal kegiatan agar tingkat kehadiran peserta menjadi lebih stabil.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan program keaksaraan fungsional di Desa Pasir Peuteuy menunjukkan capaian yang memuaskan dan memberikan pengaruh positif bagi peserta, terutama kelompok ibu-ibu yang menjadi partisipan paling aktif. Berdasarkan evaluasi akhir terhadap sembilan peserta, program ini mencatatkan nilai rata-rata 85,3 dengan rincian dua peserta (22,2%) berkategori sangat baik, lima peserta (55,6%) berkategori baik, dan dua peserta (22,2%) berkategori cukup baik. Kemampuan yang terukur mencakup pengenalan huruf dan angka, membaca kalimat sederhana, menulis, serta menerapkan keaksaraan fungsional dalam tugas nyata seperti membaca label kemasan produk, papan tanda di lingkungan desa, dan pesan digital. Capaian ini mengindikasikan bahwa pendekatan *life-based learning* yang mengaitkan materi secara langsung dengan aktivitas harian cukup sesuai diterapkan bagi warga belajar dewasa di kawasan perdesaan agraris. Meskipun demikian, evaluasi ini baru berupa pengukuran satu titik waktu tanpa data skor awal (*pre-test*) sebagai pembandingan langsung, sehingga besaran peningkatan kemampuan belum dapat dibuktikan secara kuantitatif. Selain itu, partisipasi kelompok lansia dan pemuda putus sekolah masih sangat terbatas, mengingat seluruh peserta evaluasi akhir berasal dari kalangan ibu-ibu. Sebagai tindak lanjut operasional, direkomendasikan beberapa langkah strategis, meliputi: 1) penyusunan jadwal pendampingan lanjutan setiap dua minggu selama tiga bulan pascaprogram yang dikoordinasikan oleh pihak desa bersama tim pelaksana; 2) penunjukan penanggung jawab pendampingan lapangan dari unsur karang taruna atau kader desa; 3) penyediaan akomodasi belajar khusus bagi lansia, seperti materi cetak berhuruf besar; serta 4) pemantauan berkala melalui evaluasi ulang kemampuan keaksaraan pada bulan ketiga dan keenam pascaprogram guna memantau retensi belajar peserta.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Pasir Peuteuy, khususnya Bapak Wahyudin selaku Kaur/Admin Desa, atas fasilitasi, kerja sama, dan informasi yang diberikan mulai dari proses identifikasi kebutuhan warga hingga selesainya kegiatan. Apresiasi dan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh warga belajar yang berpartisipasi dengan penuh antusias serta seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.

6. Daftar Pustaka

- Arbain, A., & Sujarwo, S. (2025). Empowering working adults through digital literacy. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 3734–3751. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2545>
- Binta Azizah, N., & Khairunnisa, A. (2023). Peran pendidikan keaksaraan fungsional bagi masyarakat buta aksara. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 185–192. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.925>
- Demirbilek, M., & Keser, S. (2023). An examination of the opinions of teachers working in public education centres on adult literacy programs in the context of functional literacy. *Journal of Adult and Continuing Education*, 29(2), 703–719. <https://doi.org/10.1177/14779714231156746>

- Humaedi, M. A., Wibowo, D. P., Hariyanto, W., Susilo, S. R. T., Wijayanti, F., Hakim, F. N., Martino, M., Wijaya, G., Andari, R. N., Yumantoko, Y., & Tessa, A. (2025). Shifting collective values: The role of rural women and gotong royong in village fund policy. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 411. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04577-6>
- Indrianti, D. T., Khutobah, K., & Latif, M. A. (2017). Potensi kearifan lokal dalam pendidikan keaksaraan fungsional pada masyarakat perdesaan di Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 3(2), 140–148.
- Jessica, V., Halis, A., Wahyu Ningsi, D., Firsty Virginia, G., & Syahidah. (2017). Pemberantasan buta aksara untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia masyarakat sekitar hutan Desa Manipi, Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2) [cek referensi: lengkapi nomor halaman, misal: 120–127].
- Kindl, J., & Lenhard, W. (2023). A meta-analysis on the effectiveness of functional literacy interventions for adults. *Educational Research Review*, 41, 100569. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100569>
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy* (Vol. 2). Cambridge Adult Education.
- Kolawole, O. D., & Pusoetsile, T. (2022). What difference does literacy make among adult learners? Impact of adult basic education programme in a rural community in Botswana. *Journal of Adult and Continuing Education*, 28(1), 227–251. <https://doi.org/10.1177/14779714211007495>
- Na, J. S., Bajgai, J., Sharma, S., Dhakal, S., Ahn, D. W., Doh, Y.-A., Kim, Y., & Lee, K.-J. (2024). Enhancing health and empowerment: Assessing the satisfaction of underprivileged rural women participating in a functional literacy education program in Kailali District, Nepal. *Healthcare*, 12(11), 1099. <https://doi.org/10.3390/healthcare12111099>
- Pratiwi, E. P., & Wibhawa, B. (2015). Pengembangan pendidikan non formal melalui program keaksaraan fungsional Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 169–174. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13274>
- Wardani, N., & Sukmawan, S. (2024). Non-royal belamin tradition based on adult education: A phenomenological study of Kampong Banjar Ketapang, West Kalimantan. *Jurnal Paedagogy*, 11(1), 174–185. <https://doi.org/10.33394/jp.v11i1.9870>